

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Panyingkiran II, yang beralamat di Jl. Panyingkiran No.71, Situ, Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dengan NPSN 20208287. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya. Penulis memahami karakteristik peserta didik, guru, pengajar, staf dan kondisi sekolah yang menjadikan proses penelitian tindakan kelas yang dilakukan akan menjadi lebih mudah karena telah memahami karakteristiknya.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan guna memperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS, maka penelitian akan dilaksanakan beberapa bulan hingga permasalahan yang muncul pada data awal dapat teratasi. Lama waktu penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan kurang lebih tujuh bulan terhitung mulai dari bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Juni 2019. Rentang waktu tujuh bulan tersebut difokuskan untuk kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IV SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Adapun alasan peneliti memilih kelas IV SDN Panyingkiran II sebagai subjek penelitian karena ketika pencarian data awal, ternyata di kelas tersebut ditemukan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Terlihat dari hasil pretest, ternyata semua peserta didik yang belum tuntas dalam pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Adapun

Mitha Fajri Fillanov, 2019

*PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT BERMEDIA PETA KUIS
BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 70.

3.3 Metode dan Desain Penelitian

3.3.1 Metode Penelitian

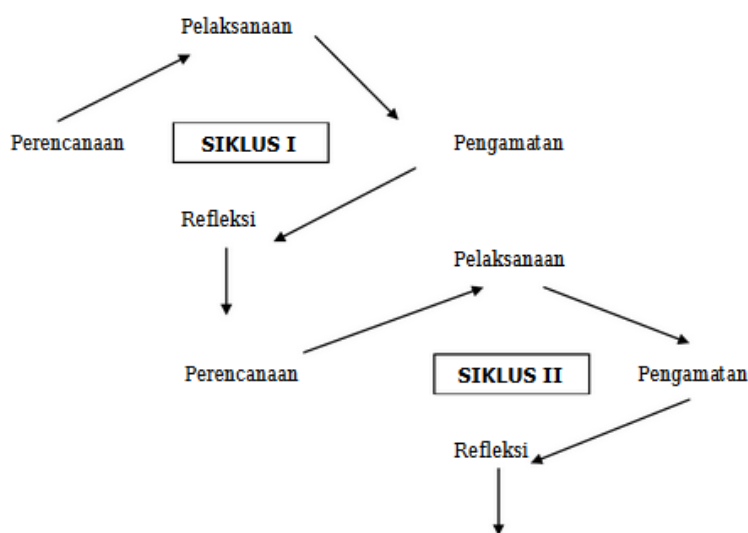
Penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tersebut bertujuan guna memperbaiki kondisi kelas yang belum ideal ke arah hasil yang lebih optimal. Penelitian ini dilakukan karena ditemukannya suatu masalah. Menurut Arikunto, dkk (2015, hlm. 194) PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi/renungan seorang peneliti. Maka dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa maksud dari PTK itu sendiri pada intinya yaitu suatu upaya memperbaiki proses pembelajaran di kelas, yang dimulai dari ditemukannya permasalahan-permasalahan di kelas yang dirasakan langsung oleh guru. Menurut Mahmud (2008), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat berfungsi menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan setelah meneliti kegiatannya di kelas dengan melibatkan peserta didik melalui tindakan-tindakannya yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, maka guru akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu pada hakikatnya PTK yaitu sebuah upaya memperbaiki atau meningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pada metode penelitian tindakan ini menggunakan pengolahan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016, hlm.6). Oleh karena itu penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami permasalahan hasil belajar yang tidak maksimal yang terdapat di kelas

IV, yang kemudian diperbaiki agar mencapai hasil belajar yang tercapai lebih ideal.

3.3.2 Desain Penelitian

Desain Penelitian Tindakan Kelas yang akan diterapkan dalam penelitian ini memiliki empat tahapan, sebagaimana dirumuskan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dari Deakin University, Australia (dalam Mahmud, 2008, hlm. 60) yaitu *planning (rencana)*, *action (tindakan)*, *observation (pengamatan)*, dan *reflection (refleksi)*.



Gambar 3 .1 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

1) *Planning* (Rencana) Penelitian Tindakan kelas

Planning atau rencana merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh guru sebelum melakukan suatu pembelajaran. Rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan ini bertujuan untuk memiliki alternatif hal-hal yang mungkin saja tidak terduga sehingga kita dapat mengatasi masalah tersebut. Menurut Suhardjono (dalam Hanifah, 2014, hlm. 18) menyatakan bahwa “Tahapan ini

menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan”. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang matang dari peneliti agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2) *Action* (tindakan)

Dalam tahapan tindakan merupakan implementasi dari tahap perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki model yang sedang dilakukan. Pelaksanaan tindakan ini dimulai dari proses pembelajaran yang sudah direncanakan pada RPP hingga penggunaan instrumen.

3) *Observation* (Pengamatan)

Kegiatan pengamatan dilakukan mulai dari proses hingga hasil tindakan yang telah dilaksanakan atau dengan kata lain tahapan ini waktunya bersamaan dengan tahap tindakan. Pengamatan ini berfungsi untuk melihat pengaruh dari tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Kemudian hasil pengamatan tersebut diolah pada tahap refleksi.

4) *Reflection* (Refleksi)

Pada pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya yaitu refleksi, refleksi merupakan kegiatan mengulas kembali apa yang telah dilakukan selama siklus, dari mulai kegiatan perencanaan, tindakan dan pengamatan. Singkatnya peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak daritindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian tindakan kelas berbentuk siklus. Jumlah siklus dalam penelitian tergantung pada hasil kemajuan yang didapatkan pada tiap siklusnya dan juga tingkat pencapaian target yang diinginkan oleh peneliti. Jika dalam penelitian sudah mencapai target yang ditentukan, maka siklus pun berhenti. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan empat siklus penelitian diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1) Tahap Perencanaan Penelitian

- a) Peneliti mencari sekolah dan kelas untuk dilakukan penelitian.
- b) Peneliti melakukan kerjasama, perizinan dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru kelas untuk memberitahukan tujuan kegiatan penelitian tindakan kelas.
- c) Melakukan wawancara dengan guru kelas terkait permasalahan yang terjadi di kelas dalam pembelajaran IPS.
- d) Melakukan diskusi dengan guru kelas mengenai penerapan Model *Team Games Tournament* melalui media peta kuis budaya di kelas IV.
- e) Dilakukan data awal pada proses pembelajaran IPS pada materi kerajaan Islam di Indonesia.
- f) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
- g) Menyiapkan lembar observasi berupa kinerja guru, lembar catatan lapangan, lembar tes, dan LKS. Kemudian menjelaskan bagaimana cara pengisian selama proses penerapan pembelajaran model *Teams Games Tournament* melalui media peta kuis budaya.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

a) Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua keperluan yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam proses pengamatan hal-hal yang perlu untuk dicatat oleh peneliti yaitu proses dari tindakan, dampak dari tindakan, lingkungan serta hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Pada kegiatan observasi peneliti dapat dibantu oleh teman sejawat untuk membantu mengamati segala perubahan kinerja pembelajaran dari pelaksanaan tindakan. Kemudian hasil observasi dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan tindakan dengan penerapan model *Team Game Tournament* dengan subjek pengamatannya yaitu siswa kelas IV SDN Panyingkiran II.

b) Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dari penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanifah (2014, hlm. 21) bahwa "... setelah data terkumpul dari tahap sebelumnya yaitu tahap pelaksanaan dan observasi, guru sebagai peneliti melakukan refleksi terhadap kinerjanya dengan refleksi yang akurat dan diperoleh masukan yang berharga bagi penentuan langkah selanjutnya". Dengan demikian dalam penelitiannya data yang diperoleh dari tahapan sebelumnya pada tahap ini kemudian akan dilakukan kegiatan seperti menganalisis, menafsirkan, menjelaskan dan menyimpulkan hasil belajar yang telah didapatkan agar dapat diketahui pelaksanaan tindakan tersebut telah mencapai target yang telah direncanakan atau masih memerlukan perbaikan sampai mencapai target hasil belajar.

3.5 Pengumpulan Data

Instrumen penelitian tindakan kelas adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran (Arikunto, 2015, hlm. 85). Adapun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan Model *Teams Games Tournament* ini, penulis menggunakan beberapa instrumen seperti pedoman observasi, RPP, tes tulis, dan catatan lapangan.

1) Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah alat untuk mengetahui kinerja guru dalam proses pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan metode kolaborasi. Pedoman observasi ini dapat berbentuk bebas (tidak perlu ada jawaban, tetapi mencatat semua yang nampak), atau yang berstruktur (memakai kemungkinan jawaban). Kegiatan observasi diarahkan kepada kinerja guru terutama difokuskan kepada proses pelaksanaan pembelajaran IPS materi keragaman suku dan budaya di Indonesia mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan akhir pembelajaran

2) Pedoman Wawancara

Moleong (2016) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pedoman wawancara merupakan alat yang harus ada pada saat berlangsung percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Menurut Sumadayo (2013, hlm. 80) “Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan sikap, pendapat, atau wawasan. Wawancara dapat dilakukan secara bebas dan berstruktur.” Pendapat ini juga sejalan dengan Sudjana, 2010, hlm.68 yang mengemukakan bahwa “Ada dua jenis wawancara, yakni wawancara berstruktur dan wawancara bebas”. Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga siswa dapat memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis kemudian dibuat kesimpulan. Sedangkan wawancara bebas jawaban tidak perlu disiapkan sehingga peserta didik bebas mengemukakan pendapatnya. Kelebihannya ialah informasi lebih padat dan lengkap, pewawancara harus bekerja keras dalam menganalisis jawaban peserta didik yang beraneka ragam”.

Wawancara juga dilakukan kepada guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan. Materi wawancara yang diberikan kepada guru berkaitan dengan kesan-kesan yang timbul, kelebihan dan kekurangan, kesulitan yang dirasakan, manfaat yang bisa diambil, respon peserta didik serta pengaruhnya terhadap kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran pada materi keragaman suku dan budaya di Indonesia menggunakan model kooperatif tipe TGT bermedia peta kuis budaya. Sedangkan wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik berkaitan dengan tanggapan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran (senang atau tidak, sulit atau tidak, dan mampu atau tidak) dengan menggunakan model kooperatif TGT dengan menggunakan media peta kuis budaya.

3) Catatan Lapangan

Menurut Wiriatmadja (dalam Hanifah, 2014, hlm, 68) catatan lapangan memuat deskriptif berbagai kegiatan suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial, dan nuansa-nuansa lainnya. Maksudnya yaitu dalam catatan penelitian, penulis menulis hal yang dianggap penting selama pembelajaran mengenai apa yang terlihat, didengar untuk pengumpulan data.

4) Tes Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010, hlm 35) “Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapat jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)”. Namun pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif adalah tes tulis.

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, kemudian data tersebut direduksi dengan jalan membuat abstraksi yaitu merangkumnya menjadi intisari yang terjaga kebenarannya. Selanjutnya data tersebut disusun dan dikategorisasikan, kemudian disajikan, dimaknai dan terakhir diperiksa keabsahannya. Berdasarkan data yang terkumpul dilakukan teknik pengolahan data melalui kalsifikasi data yang diperoleh dari hasil tes. Uraian teknik pengolahan data dari setiap alat pengumpul data adalah :

1) Pengolahan data proses

Pada pengolahan proses ini data yang dinilai yaitu penilaian kinerja guru. Pengolahan data diawali dengan pengumpulan data, kemudian diolah sesuai dengan aspek yang diamati, kemudian menafsirkan dengan rentang skala nilai yang telah ditetapkan. Pengolahan data untuk penilaian kinerja guru dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun indikator penskoran pada penilaian kinerja guru yaitu:

- Skor 4 : jika guru melakukan semua indikator
 Skor 3 : jika guru melakukan tiga indikator
 Skor 2 : jika guru melaksanakan dua indikator
 Skor 1 : jika guru melakukan satu indikator
 Skor 0 : jika guru tidak melaksanakan satu pun indikator.

Kemudian setelah itu dikonversikan skor dalam presentase seperti berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah pemeroleh skor (X)}}{\text{skor ideal (N)}} \times 100\%$$

Setelah itu, lalu ditafsirkan berdasarkan kriteria tafsiran penilaian yang telah ditentukan yaitu:

Baik Sekali (BS)	: 81% - 100%
Baik (B)	: 61% - 80%
Cukup (C)	: 41% - 60%
Kurang (K)	: 21% - 40%
Kurang Sekali (KS)	: 0% - 20%

2) Pengolahan Data Hasil

Pengolahan data hasil ini dilakukan setelah mengolah dari data proses. Kemudian peneliti dapat melakukan analisis dan menyimpulkan data yang telah didapat. Dari data tersebut dapat terlihat, apakah masih perlu perbaikan atau sudah mencapai target.

Adapun hal yang diperlukan untuk mengolah data hasil yaitu instrumen penilaian, indikator, dan deskriptor penilaian, menentukan batas ketuntasan peserta didik, dan persentase keberhasilan peserta didik dalam belajar.

3) Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah didapat atau dikumpulkan. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2016, hlm. 247) mengemukakan bahwa

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari

dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk analisis data kualitatif, digunakan lembar observasi sebagai instrumennya. Dalam lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui kinerja guru selama pembelajaran. Adapun penilaian lembar observasi ini disesuaikan dengan indikator yang seharusnya muncul dalam pembelajaran.

3.7 Validasi data

Untuk mengetahui validitas sebuah data, penulis menggunakan beberapa buah validasi data yang mengacu pada pendapat Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm. 168-171) yaitu *member check*, *triangulasi* dan *expert opinion*.

1) *Member check*

“Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data” (Sugiyono, 2006, hlm. 129).

Pengecekan ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi dengan guru dan peserta didik melalui diskusi pada akhir pertemuan. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah keterangan, informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah, sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya.

2) *Triangulasi*

Untuk memperoleh derajat yang maksimal maka dilaksanakan triangulasi. Menurut Wiriaatmadja (2005, hlm. 168) “*Triangulasi* yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang anda timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain”. *Triangulasi* ini diartikan sebagai pengecekan kebenaran data yang diperoleh peneliti dengan cara membandingkan terhadap hasil yang diperoleh sumber lain yakni guru dan peserta didik. Apabila data yang diperoleh dari peserta didik

udah cocok atau sesuai dengan data yang diperoleh dari guru maka validasi datanya bisa disebut sudah maksimal.

- 3) *Expert opinion* digunakan karena dengan *expert opinion*, peneliti dapat memperoleh masukan terhadap data yang diperoleh. *Expert opinion* dilakukan yakni dengan meminta nasihat kepada pakar khususnya yang menguasai bidang kajian penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, pakar yang dimaksud adalah pembimbing penelitian yang akan memeriksa semua kegiatan penelitian dan memberikan arahan-arahan terhadap masalah-masalah penelitian. Untuk validasi *expert opinion*, temuan dikonsultasikan kepada pembimbing/dosen. Data hasil observasi kinerja guru dan hasil belajar peserta didik, dalam penelitian ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan.